

Skenografi Drama Musikal “Peter And The Wolf” Karya Sergei Prokofiev dalam Perspektif Orkestrasi Dongeng

Tatang Rusmana¹; Asep Hidayat²

¹Jurusan Seni Teater, FSP, Institut Seni Indonesia (ISI) Padang Panjang

²Prodi Penyajian Musik, FSP, Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta

¹Jl. Bahder Johan, 35 Kota Padangpanjang Sumatra Barat 27128

²Jl. Parangtritis km 6,5 Bantul Yogyakarta 55188

No. tel. 081394888597, e-mail: teaterperlawanan@gmail.com

ABSTRACT

The repertoire of Sergei Prokofiev’s Peter And The Wolf (A Symphonic Tale for Children) was written by Prokofiev in 1936. The repertoire is presented in the form of a “fairy tale performance”, which is composed with music in an ensemble. The narrator tells the children’s story while the orchestra illustrates it using instruments to play a “theme” to represent each character. Prokofiev’s work is one of the ideal works for children’s stories and is often performed throughout the classical repertoire. The storyline depicts Russian people in a forest area, with the main theme being the message “human victory taming nature”. Peter and The Wolf is written with a great score. The interesting thing about this story was that it was written as part of a symphony orchestra, it has an epic storyline in the spectacle of a heroic tale. The method used in this research is a qualitative method, with a hermeneutic perspective, as well as Richard Schechner’s three basic performance structures (deep structures); Preparation, Performances, and Aftermath. The text transforms in order to provide semiotic novelty value in explaining the development of Indonesian musical drama. The research and performance aim to find the concreteness of dramaturgy to be applied as study material in the Theater Department.

Keywords: *A Symphonic tale for Children, Musical, Peter and The Wolf, Scenography.*

ABSTRAK

Repertoar *Peter And The Wolf (A Symphonic tale for Children)* karya Sergei Prokofiev, ditulis Prokofiev tahun 1936. Repertoar diangkat ke dalam bentuk “pertunjukan dongeng” yang dikompos bersama musik secara *ansamble*. Narator bercerita kisah anak-anak, sedangkan orkestra mengilustrasikannya menggunakan instrumen untuk memainkan “tema” dalam mewakili setiap karakter. Karya Prokofiev ini merupakan salah satu karya yang ideal untuk cerita anak dan sering ditampilkan diseluruh repertoar klasik. Alur cerita melukiskan orang Rusia di kawasan hutan, dengan tema utama tentang pesan “kemenangan manusia menjinakkan alam”. *Peter and The Wolf* ditulis dengan partitur yang bagus. Hal yang menarik dari cerita tersebut ditulis menjadi bagian *symphoni orchestra*, memiliki alur cerita epik dalam *spektakle* cerita kepahlawanan. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan perspektif hermeneutik, serta tiga struktur dasar pertunjukan (*deep structures*) Richard Schechner; *Preparation, Performances, dan Aftermath*. Teks mengalami transformasi, guna memberi nilai kebaruan semiotik dalam eksplanasi perkembangan drama musik Indonesia. Tujuan penelitian dan pertunjukan, guna menemukan kongkritisasi dramaturgi untuk diterapkan menjadi materi studi di Jurusan Teater.

Kata Kunci: *A Symphonic tale for Children, Drama Musikal, Peter and The Wolf, Skenografi.*

PENDAHULUAN

Kehidupan seni pertunjukan dalam gejalak industri modern, eksistensinya dewasa ini datang bersama dengan era digital yang makin mendesak melakukan penyesuaian perilaku hidup. Masyarakat telah memasuki kancah kehidupan baru, ditandai masuknya media-media baru di tengah pola hidup sehari-hari. Perilaku seperti ini bisa disebut sebagai kondisi alih wahana, dalam konteks dinamisasi perilaku budaya yang tidak berarti paradoks. Perkembangan perilaku budaya bisa dimaknai sebagai ekranisasi transformasi estetik seni pertunjukan yang dikaitkan dengan industri digital (Rustiyanti, 2021, hlm.189). Dalam uraian ini tentunya menjadi gambaran bahwa dinamisasi perubahan konstruksi budaya, bergerak dari yang lampau menuju pada ruang kebaruan yang masih relevan untuk tontonan publik.

Signifikansi migrasi budaya masyarakat hari ini, menjadi perspektif kebaruan hidup dalam pertumbuhan modern. Namun budaya baru yang tidak disadari sekarang telah jadi corak budaya profan menggeser budaya desa. Konstruksi budaya seperti ini, sebenarnya jarak liminalitas yang membutuhkan pencahayaan baru guna pemajuan ilmu pengetahuan. Menghadapi kondisi pertumbuhan budaya seperti ini, sangat dibutuhkan kecerdasan, keterampilan, dan tata budaya berkesenian dalam bentuk tradisi baru. Budaya tradisi baru, yakni kolaborasi antara tatanan yang berkembang dengan keadaan lokalitas yang hidup baik yang ada, yang pernah ada, bahkan yang tidak ada sekalipun. Sehingga mungkin lahir keadaan eksperimental, bahkan mungkin bisa monumental sebagai dampak

kebaruan. Indonesia sebagai negara yang multi etnis memiliki kekayaan budaya yang khas, product dari keberagaman etnisitas dan kondisi alam pada kehidupan manusianya. Salah satu ekosistem budaya dalam uraian tulisan ini yakni seni bertutur (dongeng), yang tetap hidup dimasyarakat. Keberadaannya sekarang bisa dikatakan kurang populer, atau bahkan kurang dikenal pada generasi hari ini. Budaya seni bercerita, dongeng-dongeng untuk anak, bahkan umum tersebar di setiap suku-suku di Nusantara dan ini sangat kaya. Cerita-cerita milik masyarakat tersebut, sebagian terdokumentasikan pada budaya pernaskahan nusantara. Sebagian lagi tersebar sebagai cerita lisan, tergolong pada bentuk seni tutur yang memiliki kandungan kearifan lokal serta mampu jadi picu pemajuan ke-Indonesian dewasa ini.

Ketidakpopuleran cerita atau dongeng di Indonesia baik anak maupun umum, sebenarnya banyak dari cerita (dongeng) tersebut sebatas dalam bentuk tuturan lisan. Bentuk tuturan yang hanya disampaikan secara lisan, dengan gaya penyampaian sederhana secara lisan pula. Namun demikian, Indonesia masih memiliki sebagian tuturan cerita di beberapa suku dengan menghadirkan kemasan perkusi hingga bentuk *ansamble* musik. Sebut saja pertunjukan *Dulmuluk* yang berkembang di kawasan Pangkalpinang-Bangka Belitung dan Palembang. *Dulmuluk* merupakan tradisi pertunjukan mendongeng secara lisan, keberadaannya di Pangkalpinang biasa diiringi dengan aransemen komposisi musik tradisional khas Pangkalpinang yakni *Dambus*.



Gambar 1. Musik Dambus yang biasa jadi iringan Dulmuluk Pangkalpinang-Bangka Belitung
(Sumber: Yosep, Rajadesa-Ciamis, 2023)

Sementara di Sumatera Barat, dikenal dongeng *Tupai Janjang* yang sebarannya berada di Palembang, Pesisir Selatan, hingga daerah Kerinci-Jambi. *Tupai Janjang*, yakni pertunjukan dongeng dengan menggunakan kedua tangan pendongeng saat pertunjukan berlangsung. Pertunjukan tuturan ini sebagian diiringi dengan olahan perkusi sederhana, ditabuh dari alat semacam “piring seng dan gendang ukuran kecil” dari perkusi khas Sumatera Barat. Unsur cerita *Tupai Janjang*, melukiskan hidup manusia dalam menyelaraskan hidup harmonis dengan alam perkebunan kelapa pada masyarakat Minang. Buah kelapa (*Karambia*), adalah hal yang jadi utama dalam kehidupan di Minangkabau. Tupai dianggap “hama kebun” yang merusak pertumbuhan buah kelapa di daratan Minang. Dari anggapan itulah, hadir kreativitas seni bertutur yang disebut *Tupai Janjang* di daratan Minangkabau dan Kerinci-Jambi. Masih di Sumatera Barat, hadir seni pertunjukan yang disebut *Indang Piaman*, ornamentasi pertunjukan terdiri atas unsur nyanyian

yang digunakan untuk menyampaikan cerita. Pertunjukan *Indang Piaman* tumbuh dan berkembang di Pariaman. Bentuk kesenian ini merupakan komposisi antara unsur tari, musik dan vokal. Kesenian *Indang* disampaikan melalui dendang (nyanyian) dengan teks dari puisi atau syair. Nyanyian diiringi oleh alat musik *Rapa'i* semacam *Rebana* kecil, hal itu disampaikan Yunilis (dalam Illahi, 2021, hlm.21).

Pertumbuhan dan sebaran seni pertunjukan tradisional, sebagai rumpun seni bertutur yang tidak kalah menarik, tampak juga di Jawa Barat yakni adanya *Pantun Sunda* dan *Wawacan* (seni membaca cerita yang dinyanyikan dan dibacakan sebagai dialog). *Wawacan performances are more multi-spatial; they can be staged anywhere, depending on the context of the event. Four or more people perform wawacan performances; one person is tasked with reading the sentences from the wawacan script. Then, greeted by the Ilo (singing) interpreter, the reading is based on the Pupuh written in script one by one (kinanti, sinom, asmarandana, and dangdanggula). Wawacan has elements of stories that are read and sung, and there are elements of musical accompaniment* (Rusmana, 2024, hlm. 278). Sebaran pertunjukan *Wawacan* berada di seluruh suku Sunda, dalam konteks zaman kini hanya tumbuh di beberapa kota (Kabupaten Bandung, Subang, Tasik, Garut, Cianjur dan Banten). *Wawacan* yakni seni bercerita dengan iringan *Kecapi* yang kadang kala unsur cerita merupakan tuturan dongeng.

Pada pertunjukan khas *Pantun Sunda*, kehadiran narasi dalam tuturan (dongeng) pada waktu bersamaan, bisa berubah menjadi gaya nyanyian yang lazim disebut sebagai



Gambar 2. Pantun Sunda, Mang Ayi Pantun.
(Sumber: Warta Jati Sunda, Nov 5, 2021. Sanggar Mekar Asih, 2021)

Kawih Beluk dengan keunikan olah vokal penyaji *pantun* (Rusmana, 2018, hlm. 115).

Kembali pada stagnasi pada banyak cerita anak milik multi-etnis di Indonesia, sudah selayaknya ada pengembangan, bahkan revisi kebaruan cerita, terutama untuk pertunjukan supaya lebih dekat dengan masyarakat apresiator dewasa ini. Pendekatan ini, memberi peluang ke dalam model adopsi proses kerja budaya dan seni populer (*pop arts*). Suatu kemungkinan adopsi model seni, terutama untuk menyokong perkembangan dalam model "musikal". Kesenian populer dalam bentuk "musikal" masih terjaga idealisasinya dalam menyampaikan pesan-pesan pada apresiator meskipun berbau hiburan. "Musikal" atau teater musikal dirumuskan di Amerika setelah berbagai macam opera dari Eropa masuk ke Amerika. Seniman lokal Amerika mengadopsi konsep dari opera untuk menciptakan bentuk teater musikal yang dikenal dengan sebutan teater musikal. Suatu uraian Kenrick (dalam Illahi, 2021, hlm. 21).

Kembali pada cerita anak yang memiliki nilai ke arifan lokal di Indonesia, dalam

kondisi mendesak terkait pemindahan teks dalam bentuk pertunjukan, perlu adanya model kemasan pertunjukan untuk bisa tampil menarik, sehingga mampu menarik minat anak-anak untuk apresiasi. Anak-anak Indonesia kini harus dilatih kepekaan berpikir kreatif dalam membongkar minat bakat dan sensitifitas sosialnya, serta membawa mereka berapresiasi dalam bentuk pendidikan dan hiburan. Uraian pengamatan tersebut merupakan tinjauan dalam mengaransementasi repertoar *Peter and The Wolf* karya Sergei Prokofiev yang diangkat untuk kebutuhan pertunjukan. Uraian ini dijadikan pijakan dalam presentasi tafsir pertunjukan dari cerita anak-anak Rusia. Tafsir kreatif yang dimaksud bertujuan untuk memperkaya khazanah kemasan seni pertunjukan di Indonesia.

Repertoar pertunjukan drama musikal *Peter and The Wolf (A Symphonic tale for Children)* karya Sergei Prokofiev, ditulis pada tahun 1936. Dipresentasikannya drama musikal kali ini, merupakan kerja kolaborasi antara pengkarya dari disiplin teater, dengan konduktor Asep Hidayat Wirayudha yang sekaligus menjadi komposer musik pertunjukan. Harapan kerja kolaborasi, guna menemukan capaian artistik dari cara pandang pertunjukan yang berbeda dari kelaziman drama musikal di hadapan publik. Drama musikal, biasanya merupakan bentuk teater yang menggabungkan unsur lagu, dialog, akting, dan tarian. Konten emosionalnya berupa humor, pathos, logos, etos, cinta, kemarahan, serta ceritanya dikomunikasikan melalui kata-kata, musik, gerakan dan aspek teknis hiburan dalam satu kesatuan utuh. Meski teater "musikal"

mencakup bentuk teater lain seperti opera, hal ini dapat dibedakan dari kepentingan setara terhadap musik jika dibandingkan dengan dialog, gerakan, dan elemen lain dari karya tersebut. Sejak awal abad ke-20, karya pertunjukan teater musikal umumnya hanya disebut "musikal". Drama musikal yakni salah satu bentuk ekspresi kesenian yang kadang dikenal dengan genre *musical play*.

Repertoar lazimnya ditulis oleh komposer, hal ini karena repertoar dramatik nya merupakan uraian tema peristiwa, ruang, dan waktu dimana unsur cerita telah disesuaikan untuk kebutuhan komposisi musik dengan urutan partitur. Penulisan ini disesuaikan dengan peristiwa cerita, untuk dibacakan seorang narator dalam menyampaikan cerita antar karakter. Repertoar musikal secara jelas tidak lahir dan tidak ditulis oleh dramawan sebagaimana drama umumnya. Narator yang membawakan unsur cerita, harus memahami kecerdasan musik yang dominasinya seimbang dengan pemusik dari sebuah orkestra. Narator dalam menuturkan peristiwa cerita, harus memahami setiap tanda dan penanda dari konduktor yang memimpin sebuah pertunjukan. Pemilihan cerita *Peter And The Wolf* karya Sergei Prokofiev (Rusia), berpijak pada repertoarnya yang sudah menggunakan (Skors) yang tidak begitu rumit untuk ditransformasi ke dalam komposisi orkestra. Hal ini memudahkan juga untuk narator menarasikan suasana pertunjukan yang jadi kunci penceritaannya. Hal yang menarik dari cerita *Peter and The Wolf*, terletak pada kandungan tema peristiwa, suasana, ruang, dan waktu untuk kebutuhan pertunjukan. Cerita *Peter and The Wolf*, sebenarnya tidak

berbeda dengan cerita-cerita rakyat daerah di beberapa suku yang ada di Indonesia. Namun yang menjadi berbeda karena gaya penulisan yang disajikan Prokofiev. Repertoar musikal *Peter and The Wolf*, ditulis untuk kebutuhan *symphoni orchestra* dan memiliki alur cerita efik. Gaya penyajian pertunjukan bisa menjadi multi tafsir. Dalam kesempatan sekarang, pertunjukan cerita ini berusaha dikemas ke dalam bentuk "Orkestrasi Dongeng". Kehadiran musik telah menjadi *spektakle* dari *music performance orchestra*. Di atas panggung hadir bersama antara pemain orkestra, konduktor, serta narator yang menjadi pemeran utama dalam membawakan unsur cerita yang riang gembira, dinamis, ekspresif dengan balutan harmoni musikalitas menjadi *spektakle* kompositoris pertunjukan.

Kedudukan narator dalam pertunjukan, tampil sebagai aktor yang membawakan unsur cerita. Aransementasi repertoar digarap dengan pendekatan *symphoni music performance orchestra* yang jadi acuan bersama dalam bentuk pertunjukan. Pilihan pertunjukan berbeda dengan "musikal" umumnya seperti disampaikan di atas. Pertunjukan cenderung berupa "orkestrasi dongeng". Bentuk repertoar karya Sergie Prokofiev, merupakan repertoar klasik Rusia yang paling sering dipentaskan pada banyak komunitas simponi klasik dengan narasi efik yang berbeda-beda. Namun keberadaan "tema" sebagai bentuk cerita kepahlawanan tetap dipertahankan meskipun transformasi tafsir pertunjukan berbeda. Transformasi bentuk seperti ini, yakni mata rantai proses ekranisasi sebagai pelayarputihan atau pemindahan dari karya sastra (novel) menuju

layar lebar (film). Dalam kaitan ini, Damono (2005, hlm. 109) menengarai bahwa proses ekranisasi tidak hanya menembus gaya dan genre dalam sastra, tetapi juga menembus tekstual itu sendiri. Itulah sebabnya proses ekranisasi ia namakan sebagai 'alih wahana'. Dengan demikian, terminologi alih wahana memiliki ruang lingkup perwujudan teks sastra (diluar genre drama) menuju realitas seni pertunjukan. Proses ekranisasi atau alih wahana yakni pemindahan teks (sastra, budaya), ke dalam bentuk pertunjukan, dan dapat dipahami dalam penjelasannya kembali yang disampaikan Damono pada buku *Alih Wahana* (Damono, 2012, hlm. 132.; Rusmana, 2018, hlm. 117).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif. Fokus penelitian yakni pada aspek *narativitas*, *teatrikalitas* dan *performativitas* atas repertoar *Peter and The Wolf* karya Sergei Prokofiev. Pada tiga aspek tersebut penggalan dan pengolahan data dilakukan untuk melakukan proses pelacakan sumber data, budaya, dan identifikasi gagasan pertunjukan. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi, dengan paradigma teater tutur nusantara yang sudah tidak diminati di tengah masyarakat sebagai seni pertunjukan. Instrumen utama penelitian yakni penulis sendiri.

Perwujudan pertunjukan drama musik *Peter and The Wolf* karya Sergei Prokofiev ke atas panggung, merupakan tafsir pembacaan terhadap repertoar *Peter and The Wolf* yang

ditulis tahun 1936. Skenografi drama musik menggunakan struktur dasar (*deep structures*) pertunjukan dari Richard Schechner, yaitu; *Preparation*, *Performances*, dan *Aftermath* (Schechner, 2004, hlm. xviii). Sementara tafsir atas repertoar mengacu pada penerapan teori hermeunetik. Secara etimologis, kata *hermeneutics* berasal dari bahasa Yunani Kuno *ta hermeneutika* yang merupakan bentuk jamak dari *to hermeneutikon* yang berarti 'hal-hal yang berkenaan dengan pemahaman dan penerjemahan suatu pesan (Arif, 2008, hlm.178). Kedua kata tersebut merupakan derivat dari kata 'Hermes' yang dalam mitologi Yunani dikatakan sebagai dewa yang diutus oleh Zeus untuk menyampaikan pesan dan berita pada manusia.

Pada akhirnya, hermeneutik dibakukan sebagai ilmu atau metode dan teknik memahamai suatu teks pada abad ke-18 M (Arif, 2008, hlm. 179). Dalam perkembangannya, teks dalam perspektif hermeneutik harus diperlakukan sama. Kata dan kalimat dalam teks harus mengalami desakralisasi atau dihindarkan dari impresi yang agung (betapapun itu teks agama). Teori ini tidak sepenuhnya dirujuk sebagai upaya menemukan metode, tetapi hanya akan dijadikan sebagai 'rambu' dalam menemukan tafsir pembacaan atau analisa atas *Peter and The Wolf* karya Sergei Prokofiev yang jadi objek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Skenografi Orkestrasi Dongeng *Peter and The Wolf* Karya; Sergei Prokofiev

Kerja seni pertunjukan dan strategi

penyutradaraan yang dimulai dari sasaran yang bersifat pemahaman sampai pada penataan aspek-aspek pemanggungan. Pilihan rancangan berpedoman pada gaya rancangan Suyatna Anirun. Anirun menjelaskan proses kreatif penyutradaraan terbagi dalam empat langkah kreatif yang meliputi: tahap mencari-cari; tahap memberi isi; tahap pengembangan; dan tahap pementasan. (Anirun, 2002, hlm. 115; Suisno, 2021, hlm. 54). Berpijak pada cara kerja tersebut, maka perancangan drama musikal *Peter and The Wolf* karya Sergie Prokofiev dilakukan melalui tafsir teks yang disesuaikan dengan konsep rancangan yang diolah composer seperti berikut :

1. Tahap eksplorasi, yakni interpretasi repertoar, tahap eksplorasi spektakel merupakan rangkaian kreativitas yang bersifat kognitif untuk mencari kemungkinan bentuk visual. Rancangan ini dipadukan dengan penyusunan yang dirancang bersama antara pengkarya (narator), dengan composer untuk mendesain pola penuturan, desain artistik, maupun penyusunan kompositoris dari musik. Konkretisasi dari tahapan ini adalah analisis repertoar, baik secara individu maupun dengan keseluruhan pendukung pertunjukan.
2. Tahap memberi isian, yakni penciptaan peristiwa, tahap memberi isian spektakel merupakan kerja mengembangkan aspek-aspek pemahaman repertoar menuju pada perwujudan visual. Temuan yang masih bersifat kasar, diolah untuk mendapatkan penekanan yang melukiskan inti peristiwa. Perubahan suasana, dan progresi emosi



Gambar 3. Pra- Pertunjukan, eksplorasi, Peter and The Wolf karya Sergei Prokofiev,
(Sumber: Asep Hidayat, 2022)

tokoh-tokohnya. Penekanan dihadirkan melalui permainan alat musik untuk mewakili karakter yang berbeda-beda yang dibawakan pemusik. Aplikasi rancangan metode ini, direalisasikan pada latihan pencarian dan improvisasi kreatif untuk menciptakan peristiwa atau suasana.

3. Tahap pengembangan, yakni penciptaan suasana dramatik, pengembangan merupakan usaha kreator. Para pendukung dibimbing untuk merasakan situasi karakter tokoh, demikian juga tuturan narator terkait peristiwa cerita. Secara konkret, bentuk latihan drama musikal *Peter and The Wolf* dilatih dengan membangun keyakinan melalui kolaborasi disertai pengembangan imajinasi latar cerita, kesadaran ruang imajiner, kesinambungan aksi dan reaksi musikal dari alat musik yang diolah pemain sebagai perwakilan karakter, serta posisi kejiwaan seluruh unsur pemain harus memperlihatkan rasa empati.

4. Tahap pementasan (*unity*), tahap pementasan merupakan kerja menampilkan peristiwa pertunjukan *Peter and The Wolf* secara utuh dalam bentuk "musikal". Orientasi latihan diarahkan pada perhitungan irama, tempo, dan dinamika. Konsentrasinya adalah capaian spektakel musikalitas pertunjukan. Musikalitas tersebut disusun secara berulang (melalui latihan dari awal hingga akhir peristiwa cerita). Mengacu pada pembenahan ketegangan, timing pada perubahan suasana, lompatan-lompatan emosi karakter yang diwakili oleh pengolahan instrumen alat musik, dan cepat lambatnya dialog narator. Tahapan ini menjadi perwujudan orkestra terhadap suasana demi suasana, hadir dalam visualisasi unsur artistik serta harmoni musikalitas dalam pertunjukan.

Skenografi utama pertunjukan berpijak pada pandangan Schechner dari uraian tentang *Performace Theory*. Kecenderungan proses kreatif lebih pada tafsir terbuka dan bukan dalam rancangan yang kaku. Kondisi semacam ini bisa dimaknai sebagai situasi transformasi kreatif. Di satu sisi *Music performance orchestra* dijadikan sebagai pijakan proses komposisi musik. Pada pijakan lainnya yakni situasi transformasi repertoar Rusia ke dalam teks Indonesia, sedangkan rancangan pertunjukan berpijak dengan pandangan Schechner dalam merancang produksi pertunjukan. Schechner dalam *Performace theory* (2004) menjelaskan struktur dasar pertunjukan terdiri atas tiga tahap, yaitu:

persiapan, yang utama adalah menyiapkan latihan, workshop, dan persiapan pentas. Sedangkan pada *tahap pertunjukan*, adalah peristiwa melakukan pertunjukan dihadapan penonton. Tahap ini kongkritisasinya terkait langsung dengan apresiator. Terakhir yakni *tahap aftermath*, adalah kegiatan yang dilakukan setelah pertunjukan selesai. Schechner menjelaskan juga bahwa ada lima aktivitas yang berkaitan dengan pertunjukan yaitu: *play* (bermain), permainan, olah raga, teater, dan ritual. Kelima aktivitas itu, oleh Schechner dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: pertama, *play* atau bermain, adalah aktivitas bebas, para pelaku atau orang yang terlibat dalam bermain dapat membuat aturan permainan sendiri; kedua, *ritual* adalah kegiatan yang diprogram secara ketat, aturan dibuat untuk ditaati oleh para pelaku sesuai dengan fungsinya; ketiga, *permainan*, olah raga, dan pertunjukan kesenian yang aturannya berada di antara bermain dan ritual (Rusmana, 2018, hlm. 119).

Cakupan sebuah pertunjukan (*magnitudes performance*) meliputi: *narativitas*, *teatrikalitas* dan *performativitas*. *Narativitas* berkaitan dengan narasi yang diungkapkan dalam pertunjukan. *Teatrikalitas* berkaitan dengan unsur-unsur pertunjukan, dan teknik-teknik yang dilakukan oleh para pemain dalam pertunjukan. Terakhir *Performativitas* berkaitan dengan pertunjukan dan *spektakle* dari capaian pertunjukan. Hal ini diuraikan Rusmana dari perspektif model Schechner (2018, hlm. 120). Metode penciptaan drama musikal *Peter and The Wolf*, menekankan pada struktur dasar pertunjukan Richard Schechner yang disebut *deep structures*. Struktur tersebut

dibagi ke dalam tiga tahapan kerja, yaitu: 1). *Preparation*, 2). *Performances*, 3). *Aftermath*. Tahap persiapan pertunjukan mencakup pelatihan (*training*), lokakarya (*workshop*), latihan (*rehearsals*), persiapan sebelum pentas (*preparations before going on*); Tahap pertunjukan; Tahap *aftermath*, yakni kegiatan yang dilakukan setelah pertunjukan selesai (Schechner, 2004, hlm. Xviii.; Murgiyanto, 2015, hlm. 20-21). Selanjutnya tahapan penciptaan drama musikal *Peter and The Wolf*, bisa diuraikan sebagai berikut:

1. Persiapan (*Preparation*);

Pada tahapan ini dilakukan rancangan pertunjukan, yakni proses kerja “persiapan”, ini langkah lanjutan setelah melakukan tatanan kerja resepsi teks pada repertoar *Peter and the Wolf* karya Sergie Prokofiev. Analisa repertoar merupakan rangkaian yang bersifat kognitif untuk mencari kemungkinan-kemungkinan visual, dalam menyusun desain untuk pertunjukan. Kerja ini sebagai pedoman dasar penciptaan drama musikal, ke dalam bentuk yang tidak lazim yakni “orquestrasi dongeng”. Pencarian kemungkinan-kemungkinan itu, bisa terkait pada kerja transformasi serta adaptasi pertunjukan. Aplikasi kongkrit proses analisa, yakni persiapan untuk rancangan desain pertunjukan, dengan tujuan akhir yakni perwujudan pertunjukan. Maka proses kerja kreatif ini dilalui dengan tahapan-tahapan di bawah ini :

1.a. Analisa Teks dan Desain Pertunjukan

1. Kerja pemindahan teks, menggunakan pendekatan resepsi, yang dikembangkan

oleh Isser (dalam Culler, 2003, hlm. 2-3). Resepsi yang pengkarya lakukan menekankan pada efek, kesan, dari teks yang ditafsirkan oleh pengkarya secara langsung. Dengan kemampuan kognitif melakukan resepsi repertoar *Peter and the Wolf* karya Sergei Prokofiev dan menghubungkannya pada kemungkinan rancangan desain pertunjukan.

2. Kerja resepsi teks, diekplanasi dengan melakukan terjemahan repertoar *Peter and the Wolf* karya; Sergei Prokofiev, ke arah perubahan dalam bahasa Indonesia. Perubahan itu berupa pertunjukan dalam bahasa Indonesia, tema tetap dipertahankan, dan terjadi perpindahan diksi (peralihan dialog dalam bahasa Indonesia, masuknya diksi visual yang tidak terjadi sebelumnya). Kerja seperti itu, merujuk pada pendapat George Land tentang transformasi, yakni perubahan struktur dari sebuah sistem yang asli atau natural. Transformasi juga diartikan sebagai kreasi baru ke bentuk lain baik fungsi maupun strukturnya. Mengubah, berarti mengkreasikan yang baru, transformasi bisa berarti perubahan “pola pikir” (Land, 1973, hlm. 25).

1.b. Persiapan Pertunjukan

1. Loka karya, dan latihan (*rehearsals*). Proses latihan meliputi pengenalan repertoar klasik *Peter and The Wolf* terhadap pemain orkestra, komposer, konduktor dan narator. Pengenalan konsep pertunjukan, melalui diskusi repertoar *Peter and the Wolf* karya



Gambar 4. Improvisasi, Praktek Memberi Isi
(Sumber: Asep Hidayat, 2022)

Sergei Prokofiev. Latihan berupa komposisi musik dengan narator, mengkomposisikan dialog dengan unsur orkestra. Proses membaca berkaitan dengan diksi, dan penyesuaian karakter ke dalam orkestra. Pelatihan dengan lokakarya (*workshop*), narator membaca menyangkut peranan ketika membawakan unsur cerita. *Workshop* artistik mencakup; tata pentas, tata cahaya, *orchestra ansamble*, tata busana, make-up. Persiapan pertunjukan, terutama pada tahapan *rehearsals*, dari awal hingga akhir pertunjukan sudah menjadi kesatuan untuk pertunjukan.

2. Persiapan sebelum pentas (*preparations before going on*). Kepentingan untuk melakukan latihan bentuk komunikasi pertunjukan. Komunikasi ini butuh *Concert Hall*, untuk persiapan narator, yakni proses mengolah unsur "narativitas". Selanjutnya "teatricalitas", berkaitan dengan unsur pertunjukan dan teknik yang dilakukan para pemain. Teatricalitas tidak lepas dari komposer dan conductor yang mirip dengan kerja sutradara. Terakhir "performativitas",

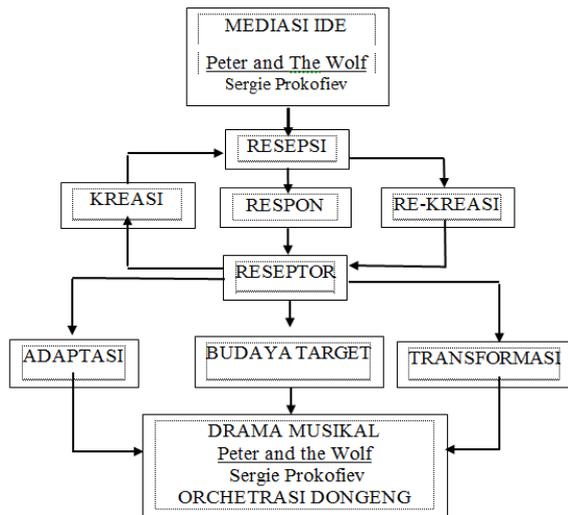
yakni kondisi terpadu dari narasi yang diolah dengan komposer dalam pertunjukan.

2. Pertunjukan (*Performances*)

Peristiwa pertunjukan, peristiwa ini merupakan kondisi dipertemukannya antara kongkritisasi pertunjukan dengan penonton. Seluruh *music performance orchestra*, *conductor*, serta *narrator* dengan segala persiapan pertunjukan sudah berada dalam kesiapan interaksi komunikatif dengan penonton. Dalam tahapan inilah, peristiwa pertunjukan dongeng pada frame drama musikal *Peter and The Wolf* menjalankan komunikasinya baik secara verbal naratif maupun non-verbal bersifat teatricalitas *performance orchestra*. Tahapan ini menjadi kongkritisasi dramaturgi. Tujuan pertunjukan untuk menyampaikan pesan-pesan "tema" repertoar dengan model penyajian yang berbeda. Kongkritisasi dramaturgi terapan dari struktur dasar pertunjukan Schechner pada drama musikal *Peter and the Wolf*.

3. *Aftermath*

Tahapan ketiga dari struktur dasar Richard Schechner yang diterapkan, yakni melaksanakan kerja akhir setelah selesai dilaksanakan pertunjukan. Kondisi kegiatan yang dilakukan setelah pertunjukan, ini masa yang bisa saja menyenangkan, gembira, haru, penuh kebahagiaan, atau mungkin bisa sebaliknya. Dalam fase ini terutama yang paling berat adalah pembongkaran dan pengembalian tata ruang pentas. Tempat



Gambar 5. Rancangan Skenografi Konsep Karya “Orchestrasi Dongeng” Peter and The Wolf.
(Sumber: Tatang R.M., 2022)

pertunjukan harus kembali netral, dari kesibukan sebelumnya yang berupa persiapan hingga pertunjukan. Di sini panggung atau tempat pertunjukan harus kembali general, dipihak lain seluruh awak panggung butuh istirahat setelah pertunjukan baik bagi pemain orkestra, konduktor dan narator serta seluruh awak pertunjukan. Di satu pihak staf produksi, serta dramaturgi, melakukan diskursus dengan penonton atas apresiasi dan tanggapan serta mungkin terjadi diskusi pertunjukan. Membuat resensi surat kabar, melakukan evaluasi Pertunjukan, serta pengarsipan dokumentasi pertunjukan.

Bagan Skenografi Kosep Karya

Skenografi rancangan konsep karya berfungsi sebagai kerangka kerja kreatif melakukan langkah produksi pertunjukan. Bergerak dari mediasi ide, kemudian dilakukan re-kreasi oleh reseptor. Selanjutnya

kerja reseptor, melakukan kerja kreasi dari persepektif transformasi ke dalam bentuk “orquestrasi dongeng”.

Kongkritisasi Panggung dan Pertunjukan

Drama musikal *Peter and the Wolf* dirancang tidak seperti konvensi dan dominasi opera, sebagaimana konsepsi drama musikal yang berkembang belakangan ini. Pertunjukan drama musikal ini ditampilkan semacam “orquestrasi dongeng”, yang lebih menekankan pada aspek-aspek pengolahan instrument musikal. Aspek musikal yang dimaksud tidak bisa dimaknai sebagai penghilangan (negasi) atas verbalitas (dialog tuturan narator), tetapi justru ciri khas mendongeng tetap dilakukan mempertahankan verbalitas, meskipun verbalitas diletakkan dalam subordinat aspek-aspek simphoni musikal.

Secara holistik model rancangan drama musikal *Peter and The Wolf*, juga melihat tafsir bentuk yang disampaikan Kristin Fawcett dalam tanggapannya pada Tommasini yang mengatakan:

According to Tommasini, the real distinguishing detail a musical and an opera is that in opera music is the driving force; in musical theater word come first. (Menurut Tommasini, Perbedaan mendasar musikal dan opera adalah dalam opera, musik menjadi kekuatan penggerak; pada teater, musikal dialog lebih utama). (dalam Suisno, 2021, hlm. 45-46).

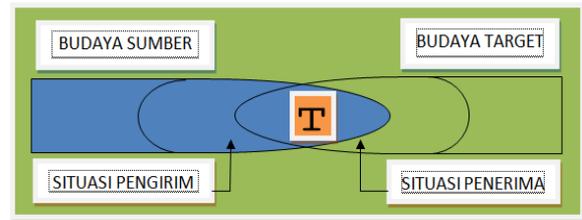
Drama musikal *Peter and The Wolf* yang dipertunjukan, merupakan upaya untuk menelusuri seni teater baru dalam kancah teater tradisi baru yang berbeda dengan konsepsi opera pada terminologi opera yang berkembang di Barat (*western*). Meskipun

repertoar drama musikal *Peter and the Wolf*, di tulis oleh Sergie Prokofiev dalam bentuk repertoar klasik Rusia. Penulisannya dalam versi baru ini, dengan keping pertunjukan sebuah simphoni dongeng untuk anak-anak. Batasan presentasi pertunjukan yang diangkat ke atas panggung, tetap mempertahankan verbalitas repertoarnya sebagai bentuk dongeng.

Pertunjukan melakukan negasi terhadap opera yang berkembang secara umum. *Peter and The Wolf* dalam bentuk "musikal", lebih menekankan pada kolaborasi antar teks antara daya orkestra dengan verbalitas tuturan. Meskipun demikian, seperti yang disampaikan Tommasini, bahwa memang kehadiran musik menjadi penggerak yang lebih dominan untuk mengilustrasikan perbedaan setiap karakter dalam tema dongengnya. Sementara kehadiran narator, sebagai aktor yang tampil di atas panggung, berusaha menuturkan peristiwa lebih pada dominasi verbalitas mendongeng. Sehingga drama musikal *Peter and the Wolf*, memiliki ekplanasi sebagai bentuk "orkestrasi dongeng" yang berkolaborasi dengan kehadiran orkestra dalam mengilustrasikan perbedaan antar karakter yang disampaikan narator.

Kongkritisasi Resepsi dan Dramaturgi,

Dalam kongkritisasi resepsi dan kongkritisasi dramaturgi, dilacak dari serangkaian analisa teks yang dilakukan pengkarya. Sehingga dalam uraian tulisan ini, pengkarya merambah cara pandang, dari Richard Schechner kemudian melibatkan Patrice Pavis. Kerja pelacakan ini, untuk menajamkan pikiran dan apresiasi pembaca



Gambar 6. Skema Pertemuan Budaya Sumber dan Budaya Target.

(Sumber: Yudiaryani, 2015)

dengan dua cara pandang antara Schechner dan Pavis. *Mise en scene* yang dilakukan Patrice Pavis. Berpijak dari perspektif *Theatre at The Crossroads of Culture* (1992). Pavis memberi pandangan yang dimaksud yakni Pertemuan Budaya Sumber dan Budaya Target, seperti yang diuraikan Yudiaryani (Yudiaryani, 2015, hlm. 31-35.; Rusmana, 2018, hlm. 118).

Wilayah pertemuan konteks T sebagai *mise en scene* atau wilayah pertemuan antara situasi yang dikehendaki pengirim dengan situasi yang dikehendaki penerima. Teks tersebut berupa budaya klasik lisan masyarakat Rusia pegunungan. Teks ditulis ulang Prokofiev, menjadi repertoar cerita klasik tentang Perintis Muda (Pramuka versi Soviet) bernama Peter. Realitas suasana Peter melawan cara berpikir orang tua, dengan membenarkan tindakannya sendiri serta menantang orang dewasa (tema umum propaganda yang ditujukan untuk anak-anak di Soviet pada saat itu). Prokofiev tidak puas dengan teks berima yang diproduksi oleh Antonia Pavlovna Sokolovskaya, 1896–1951, ia melakukan negasi terhadap Nina Pavlovna Sakonskaya seorang penulis cerita anak yang populer saat itu dengan karya versi baru.

Versi baru *Peter and The Wolf* karya



Gambar 7. Pertunjukan Drama Musikal *Peter and The Wolf* karya; Sergei Prokofiev Dalam bentuk “Orchestrasi Dongeng” Di Concert Hall ISI Yogyakarta Narator (Tatang R. Macan) dan Conductor (Asep H. Wirayudha) (Sumber: Asep Hidayat, 2022.)

Prokofiev bercerita tentang Peter menangkap serigala sebagai nilai semiotik keharmonisan antara alam dan manusia. Dalam versi baru repertoarnya, ia ingin menyampaikan pesan kebaikan seperti kewaspadaan, keberanian, dan akal. Pandangan Prokofiev ini memiliki nilai terkait seperti yang disampaikan Afriyanti, bahwa karya sastra merupakan hasil refleksi kehidupan yang erat kaitannya dengan kontekstual zaman dimana karya tersebut dibuat. Naskah cerita tidak hanya bersifat estetik, namun alat kontrol sosial terhadap ketidaksesuaian nilai-nilai yang bertentangan dengan agama, hukum, budaya, ekonomi, dan keamanan. Afriyanti (dalam Hartono, 2023, hlm. 484). Plot dari *Peter and The Wolf* menggambarkan keberadaan orang tua Soviet yang keras kepala, yakni generasi

tua non-Bolshevik (kakek) dan peristiwa kemenangan Manusia (Peter) yang berusaha menjinakkan Alam (serigala). Kemudian teks yang ditulis Prokofiev dalam versi baru, dilakukan transformasi oleh pengkarya ke dalam suasana alam Indonesia sekarang sebagai budaya target (T). Rantai pertemuan ekosistem budaya sumber dan budaya target (T) dalam proses penciptaan digarap melalui pembentukan *mise en scene* pertunjukan.

Wujud Karya Orkestrasi Dongeng *Peter and The Wolf*

1. Estimasi Karya,

Kerja penciptaan drama musikal dalam bentuk “dongeng pertunjukan”, berpijak dari cerita anak Rusia yakni *Peter and The Wolf* karya Sergie Prokofiev. Cerita masyarakat Rusia yang digambarkan oleh Prokofiev, sebagai penulis sekaligus pemilik budaya, ia menguraikan pengalaman orang Rusia di masa lalu yang tinggal di area kawasan hutan. Cerita itu ia urai secara efik, dari kandungan tuturan, tampak ada muatan tradisi mereka yakni manusia yang waspada dari ancaman sekitar hutan terutama serangan dari Srigala. Sebagai masyarakat pegunungan, mengalahkan serangan Serigala membawa makna ambigu tentang hidup manusia. Kandungan nilainya yakni membawa pesan kemenangan telah mampu menjinakkan atau menyalurkan alam.

Mengalahkan Serigala bukan berarti harus dibunuh dengan senjata api, namun ditangkap untuk dijinakkan dari kebuasannya. Pandangan seperti itu dilakukan Peter, yang jadi pusat peristiwa cerita dimana Peter yang masih muda telah mampu menangkap

Serigala dan diarak pada karnaval budaya sebuah kota di Rusia. Cerita ini merupakan gambaran pesan, bahwa anak muda dengan kecerdasannya telah mampu membawa nilai kebaikan hidup untuk kepentingan masyarakat. Sergie Prokofiev sebagai penulis cerita, ia juga berusaha mengurai pandangan kosmik yang dimiliki orang Rusia kawasan hutan. Pandangan kosmik tersebut seperti tema "Peter menangkap serigala" memiliki makna "kemenangan manusia yang menjinakan alam". Selain menyampaikan pesan kebajikan seperti kewaspadaan, keberanian, dan akal, juga menggambarkan tema tentang Soviet sebagai generasi tua yang keras kepala, generasi tua non-Bolshevik (kakek) dan pesan kemenangan Manusia (Peter) dalam menjinakkan Alam (Serigala) dalam konteks kekinian.

Penciptaan karya merupakan uji kelayakan kongkritisasi dramaturgi dalam proses perwujudan pertunjukan. Perwujudan ini dikokohkan dengan tampilan manusia yang menghidupkannya. Wujud karya drama musik atau *musical play*, secara general adalah presentasi seni pertunjukan sebagai salah satu perkembangan dari keberagaman seni teater. Namun khususnya teater yakni seni tampilan, sehingga kehadiran manusia menjadi media langsung yang menghidupkan keberadaannya. Hal seperti ini, yang membedakan teater dengan seni lainnya. Manusia dalam seni teater hadir sebagai medium, memiliki fungsi yang kompleks untuk terbentuknya penciptaan teater. Itulah sebabnya teater dipandang sebagai salah satu cabang seni yang bersifat kolektif. Brockett menyebutkan "*no approach has greater potential*

than theatre, since humanity is its subject and human beings is its primary medium" (Brockett, 1988, hlm. 16). Tidak ada pendekatan yang memiliki potensi lebih besar dari teater, karena manusia merupakan pokok bahasannya dan manusia adalah media utamanya.

Ungkapan tersebut lazim terjadi pada perkembangan teater modern, baik yang terjadi di Barat ataupun pada teater Indonesia masa kini. Teater pada intinya terletak pada pertemuan antara manusia dan manusia. Medium teater sebenarnya ada pada aktor yang dalam hal ini manusianya, "...media dalam seni peran adalah diri si pemeran itu sendiri. Pada tubuh pemeran seperti juga manusia lainnya adalah tubuh dan sukmanya" (Anirun, 2002, hlm. 61). Perbedaan yang signifikan antara perwujudan teater konvensional dengan drama musik atau *musical play*, biasa juga disebut teater musik hal yang beda terletak pada bentuk pertunjukannya.

Teater musik yakni bentuk pertunjukan teater yang banyak menggabungkan unsur lagu, ucapan dialog, akting, dan tarian. Konten emosionalnya berupa humor, pathos, cinta, kemarahan serta ceritanya dikomunikasikan melalui kata-kata, musik, gerakan dan aspek teknis hiburan sebagai satu kesatuan utuh. Meski teater musik juga mencakup bentuk teater lain seperti opera, hal ini dapat dibedakan dari kepentingan setara terhadap musik jika dibandingkan dengan dialog, gerakan, dan elemen lain karya tersebut. Maka secara jelas bahwa drama musik yakni salah satu bentuk ekspresi kesenian yang dikolaborasikan antara musik, peranan, gerak dan koreografi tari, yang menggambarkan peristiwa cerita. Presentasi pertunjukan biasa

dikemas dengan tata koreografi dan musik yang menarik. Sehingga terbentuk sebuah drama musik atau kadang dikenal dengan genre *musical play*. Elemen utama yang harus ada pada drama musikal yakni suasana emosional dari drama yaitu humor, cinta, amarah dikomunikasikan melalui kata-kata, musik, gerakan, dan aspek teknis dari hiburan yang digabungkan secara menyeluruh dalam satu kesatuan pertunjukan. Melengkapi uraian pengertian, pemahaman tentang perwujudan karya untuk drama musikal, secara sederhana disampaikan Susanto bahwa karya seni drama musikal memiliki 5 tahap sebelum dipentaskan yakni: konsep, kolaborasi kreatif, latihan, produksi dan pertunjukkan. (Susanto, 2016, hlm. 111).

Kembali pada wujud drama musikal *Peter and the Wolf*, yang disajikan pengkaryanya pada pertunjukan yang dipresentasikan. Pilihan pertunjukan, cenderung berupa bentuk “orkestrasi dongeng” yang disajikan dan dituturkan. Di atas panggung semua pemain tampil, orchestra memainkan ilustrasi musikal, mengiringi suasana dan karakter tokoh yang didialogkan narator. Sementara konduktor tampil mengarahkan seluruh elemen musikal, yang dibawakan pemain orkestra, serta suasana yang dibangun oleh dialog naratif narator. Narator dalam pertunjukan, secara langsung berperan pada dua sisi. Satu sisi narator tampil sebagai aktor yang membawa peranan penutur cerita. Di sisi lain, narator tampil membawa peranan yang kompleks dari tiap karakter yang dihadirkan oleh penulis (Sergei Prokofiev). Dengan kondisi pertunjukan yang multi peran, kecerdasan seorang aktor harus memberi

darah dan daging tiap peranan. Bercerita yang sekaligus memerankan karakter, merupakan presentasi tampilan yang kompleks dalam membawakan karakter tokoh.

Menghadapi multi karakter seperti: Burung, Bebek, Kucing, Serigala, Peter, Pemburu, dan Kakek dari alur peristiwa cerita, seorang aktor butuh kecerdasan tafsir untuk membangun setiap karakter yang dihidupkan. Kerja seorang aktor, yakni membangun peristiwa, suasana, serta membangun konflik dramatik yang jadi pusat plot. Dalam konvensi drama, pertunjukan yang ditampilkan oleh seorang aktor di atas panggung. Dikategorikan pada pertunjukan drama monolog, atau bahkan *one man play*. Kongkritnya dalam pertunjukan *Peter and the Wolf*, aktor tampil sendiri menuturkan kisah dalam bentuk dongeng. Sedangkan orkestra memberi suasana, dengan mengilustrasikan tiap karakter yang disampaikan narator. Drama musikal ini merupakan cerita simphoni untuk anak-anak, dengan bentuk pertunjukan kolaborasi antara pemain orkestra, narator, dan konduktor dalam menjalin peristiwa cerita. Dengan uraian tulisan ini, maka pertunjukan drama musikal yang disajikan, penulis sebut sebagai “Orkestrasi Dongeng”.

Dari desain cerita yang diuraikan di atas, wujud penciptaan drama musikal dieksplorasi melalui permainan peranan baik pemain orkestra atau pun narator. Peran orkestra secara khusus memainkan karakter peran, diwakilkan pada instrumen alat musik untuk mewakili karakter tokoh yang ada. Setiap karakter tokoh dalam cerita, memiliki alat dan tema musik tertentu untuk mewakili pengkarakterisasian yang menjadi ciri

Tabel 1. Instrumen Alat Musik Yang Digunakan Untuk Perwakilan Setiap Karakter
(Sumber: Tatang R.M., 2022)

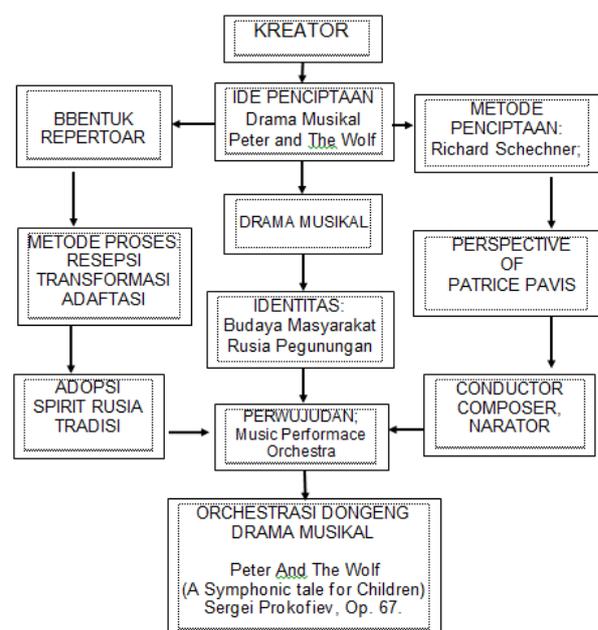
No.	KARAKTER	INSTRUMENT ALAT MUSIK	FUNGSI
1.	Burung	Dipresentasikan alat musik ; <u>Seruling</u>	Suasana, Dinamika karakter Burung
2.	Bebek	Dipresentasikan alat musik ; <u>Obo</u>	Permainan, Suasana, Dinamika Karakter Bebek
3.	Kucing	Dipresentasikan alat musik ; <u>Klarinet</u>	Suasana, Dinamika Karakter Kucing
4.	Kakek	Dipresentasikan alat musik ; <u>Bassoon</u>	Suasana, Watak Kakek
5.	Srigala	Dipresentasika alat musik ; <u>Tanduk Prancis</u>	Suasana, Karakter Serigala
6.	Pemburu	Dipresentasikan alat musik; Tema woodwind dan terompet, dengan suara tembakan di <u>timpani</u> dan <u>bass drum</u> .	Permainan, Suasana, Dinamika, Watak Karakter Pemburu
7.	Peter	Dipresentasikan alat musik ; <u>Instrumen senar</u> (termasuk <u>biola</u> , <u>viola</u> , <u>cello</u> , dan <u>double bass</u>)	Permainan, Suasana, Dinamika, Watak Karakter Peter

psikologis tokoh. Terutama terkait permainan suasana, setiap karakter dan perwatakannya dilantunkan melalui resonansi bunyi atau suara khas yang dihasilkan dari instrument alat musik. Sehingga efek psikologis suara dari alat musik yang digunakan, bisa memberi kenikmatan, tegangan dan gambaran imajinasi untuk setiap perwujudan karakter. Instrumen alat musik yang digunakan seperti berikut:

SIMPULAN

Pertunjukan drama musikal *Peter And The Wolf* (A Symphonic tale for Children) karya; Sergei Prokofie dalam bentuk "orkestrasi dongeng". Pertunjukan ini merupakan karya kolaborasi antar penggiat seni pertunjukan. Narator, ditampilkan pengkarya (Tatang R. Macan) dari disiplin seni teater dengan conductor Asep Hidayat Wirayudha dari

Bagan Skenografi Drama Musikal dalam bentuk "Orkestrasi Dongeng"



Gambar 8. Bagan Skenografi Drama Musikal Dalam bentuk "Orchestrasi Dongeng"
(Sumber: Tatang R. M., 2022)

Dokumentasi Latihan dan Pertunjukan



Gambar 9. Dok. Persiapan Pertunjukan Latihan dan Workshop di Concert Hall,
(Sumber: Asep Hidayat, 2022.)



Gambar 11. Dok. Pertunjukan Drama Musikal Peter and The Wolf karya; Sergei Prokofiev Dalam bentuk "Orkestrasi Dongeng" Di Concert Hall ISI Yogyakarta
(Sumber: Asep Hidayat, 2022)

disiplin seni musik yang sekaligus composer.

Tujuan utama dari pertunjukan ini, guna menawarkan temuan dari capaian artistik di atas panggung. Tawaran artistik yang diharapkan, mampu berkontribusi pada pengembangan materi ajar dalam lingkup Jurusan Teater dan Prodi Penyajian Musik. Temuan yang dicapai yakni kongkritisasi resepsi dan kongkritisasi dramaturgi, mendapat asumsi bahwa model pertunjukan yang dipresentasikan bisa disebut sebagai bentuk "orkestrasi dongeng". Bentuk ini dalam genre teater memang belum ada klasifikasinya. Namun sebagai suatu temuan masih dianggap salah satu warna dari hasil kerja eksperimental. Kemungkinan temuan ini diistilahkan pada penyebutan bentuk, yang dirasakan langsung oleh pengkarya saat proses hingga pertunjukan berlangsung. Kedudukan peran pengkarya pada saat tampil menjadi narator, yakni berupaya menceritakan kisah cerita anak-anak yang bernama Peter menjinakan Srigala di sebuah rumah diareal hutan. Porsi narator dalam pertunjukan ini, sebagai penutur cerita yang diiringi permainan ilustrasi orchestra tampil bersama di atas panggung. Sehingga muncul kesimpulan, bahwa bentuk pertunjukan drama musikal *Peter and The Wolf* yang ditampilkan berupa "orchestrasi dongeng".

Asumsi ini berangkat dari proses kerja pertunjukan yang dialami langsung oleh pengkarya. Temuan model kebaruan bentuk teater ini, berupaya digunakan sebagai istilah baru untuk kepentingan pengembangan pengetahuan seni pertunjukan di Indonesia. Selanjutnya, melalui pertunjukan drama musikal, diharapkan mampu menarik minat

publik penonton untuk kembali datang pada silaturahmi apresiasi artistik. Pada tampilan pertunjukan, kehadiran narator pembawa tuturan, bisa diposisikan sebagai aktor yang mendialogkan unsur verbalitas cerita. Sebagaimana teater musikal umumnya, di atas panggung hadir bersama antara pemain orchestra, conductor, serta narator dalam satu kesatuan pertunjukan.

Kongkritisasi resepsi dan dramaturgi, menemukan bahwa cerita ini semacam biografi Sergei Prokofiev sendiri, gambaran suasana orang Rusia yang tinggal di kawasan hutan. Sebagai gambaran hidup masyarakat di areal yang biasa berhadapan dengan kondisi alam yang berat, terutama serangan dari Srigala. Dalam pandangan kosmik mereka, tema "Peter menangkap Srigala" memiliki makna "Kemenangan Manusia dalam menjinakan Alam". Selain pesan kebaikan lainnya seperti kewaspadaan, keberanian, dan akal, ini merupakan teks repertoar propaganda dikalangan masyarakat Rusia pada zaman lampau. Teks propaganda tersebut, kemudian dikemas sebagai ruang perlawanan dalam bentuk pertunjukan drama musikal anak-anak oleh Sergie Prokofiev.

DAFTAR PUSTAKA

- Anirun, Suyatna. (1991). *Menjadi Aktor: Pengantar Akting untuk Panggung dan Sinema*. Bandung: STSI Press.
- Anirun, Suyatna. (2002). *Menjadi Sutradara*. Bandung: STSI Press Bandung.
- Studiklub Teater Bandung bekerjasama dengan PUSLITMAS STSI Bandung.
- Arif, Syamsudin. (2008). *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Brockett, Oscar G. (1988). *The Essential Theatre*. Fourth Edition, Holt, Rinehart and Winston, Inc, USA.
- Ching, Francis D. K. (2007). *Architecture; Form, Space, and Order*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Culler, Jonathan. (2003). *Barthes*. terj. Ruslani. Yogyakarta: Penerbit Jendela.
- Damono, Sapardi Djoko. (2012). *Alih Wahana*. Edisi Revisi Pertama 2012, Editum
- Damono, Sapardi Djoko. (2005). *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Djelantik, A.A.M. (2002). *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: MSPI bekerjasama dengan kuBuku.
- Hartono, Rudi; Arthur. S. Nalan dkk. (2023). Naskah Narasi Kapitalisme dalam Cerita Rakyat Dan Drama Modern. *Panggung Jurnal Seni Budaya*, Vol.33,No.4, 480-494, 2023, ISBI Bandung.
- Hays, K. Michael. (1998). *Architecture Theory-Since 1968*. Massachusetts, USA: Colombia Book of Architecture.
- Holt, Claire. (2000). *Melacak Jejak Perkembangan Seni Di Indonesia*. Bandung: arti.line.
- Hutcheon, Linda. (2006). *A Theory of Adaptation*, London and New York: Routledge Taylor & Francis Group.
- Illaihi, Putra Ridho. (2021). Sumpah Suci Anggun Nan Tongga, Indang Piaman Pada Penciptaan Teater Musikal. *Jurnal*

- Penciptaan dan Pengkajian Seni, Gestus*, Vol.1, No.2, September, 2021.
- Isser, Wolfgang. (1978). *The Act of Reading; A Theory of Aesthetic Response*. London: The Johns Hopkins University Press.
- Land, George. (1973). *Grow or Die; The Unifying Principle of Transformation*. New York, USA: Random House.
- Murgiyanto, Sal. (2016). *Pertunjukan Budaya dan Akal Sehat*. Yogyakarta Fakultas Seni Pertunjukan-Institut Kesenian Jakarta (IKJ), Kerjasama dengan SENREPITA.
- Nalan, Arthur S. (1998). *Mencipta Teater, Sebuah Pengantar Memahami Teater dan Antologi Naskah Lakon*. Bandung: CV. Geger Sunten.
- Nalan, Arthur S. (2006). *Teater Egaliter*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Pavis, Patrice. (1992). *Theatre at the Crossroads of Culture*. London: Routledge.
- Rusmana, Tatang; Endut Ahadiat. (2024). "Wawacan Nata Sukma": Tracing the traces of classical Sundanese literature from the dark history of colonialism to the identity politics of oppressed nations from a performing arts perspective. *Technium Social Sciences Journal*. Vol. 54, 276-291, 2024 ISSN:2668-7798 www.techniumscience.com
- Rusmana, Tatang. (2018). Rekonstruksi Nilai-Nilai Konsep Tritangtu Sunda Sebagai Metode Penciptaan Teater Ke Dalam Bentuk Teater Kontemporer. *Jurnal Seni Budaya, Mudra*, Volume 33, Nomor 1, Februari 2018, ISI Denpasar.
- Rusmana, Tatang. (2011). Makrokosmos Parahiangan dalam Drama Kidung Jakabandung dalam Narasi Metaforik, Strategi, dan Elanvital. *Jurnal Ilmiah Seni & Budaya, Panggung*, Vol.21 No.3, STSI Bandung.
- Rustiyanti, Sri; Listiani Wanda dkk. (2021). Ekranasi AR PASUA PA: dari Seni Pertunjukan ke Seni Digital sebagai Upaya Pemajuan Kebudayaan, *Jurnal Seni Budaya Mudra*. Vol. 36, No. 2, ISI Denpasar.
- Schechner, Richard. (2004). *Performance Theory*. London dan New York: Routledge.
- _____. (2002). *Performance Studies: an Introduction*, London: Routledge.
- Suisno, Edy. (2021). Perancangan Pertunjukan Opera Minangkabau *Malin Nan Kondang* sebagai Alih Wahana Kaba *Malin Kundang*, *Dance & Theatre Review*, volume 4 number 1, May 2021.
- Sumardjo, Jakob. (2014). *Estetika Paradoks*. Bandung: Kelir.
- Susanto, N. (2016). *Produksi Drama Musikal dari Ide ke Panggung*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Suyono, Seno Joko. (2015). *Tradisi dan Mitologi Kita: Dari Schechner sampai Julie Taymor*, dalam *Pendidikan, Birokrasi Seni dan Pergulatan Teater Timur & Barat*, 80 Tahun A Kasim Achmad. Jakarta: Pentas Grafika.
- Yudiaryani. (2015). *WS Rendra dan Teater Mini Kata*. Yogyakarta: Galang Pustaka, bekerja sama dengan Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta.
- Yunus, Umar, (1985), *Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.